



FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS: KAJIAN TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS PADA DESA WISATA DI INDONESIA

Dwi Sesri Andini

Magister Kajian Pariwisata
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: dwisesriandini2222@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Community-Based Tourism (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di desa wisata serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Pemberdayaan masyarakat di desa wisata melalui CBT memungkinkan warga desa berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga mampu meningkatkan keterampilan, ekonomi, dan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Literatur Kuantitatif Sistematis (SQLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian sebelumnya terkait topik ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor keberhasilan CBT meliputi partisipasi aktif masyarakat lokal, pembagian peran yang jelas, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Studi ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam CBT sebagai langkah menuju pembangunan pariwisata desa yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Community-Based Tourism (CBT), Desa Wisata, Faktor Sukses, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi salah satu media yang efektif untuk pemberdayaan masyarakat karena memberikan kesempatan bagi warga desa untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Hermawati, 2020). Melalui desa wisata, masyarakat dapat memanfaatkan kearifan lokal, tradisi, dan keunikan alam yang mereka miliki sebagai daya tarik wisata, sekaligus menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola desa wisata memperkuat kapasitas mereka dalam bidang perencanaan,



manajemen, dan pemasaran, sehingga menjadikan mereka lebih mandiri dan kompetitif (Satrio & Sabana, 2018). Selain itu, desa wisata membuka akses bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan, yang tidak hanya membawa dampak ekonomi tetapi juga meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial, pemberdayaan individu, serta pelestarian budaya dan lingkungan desa secara berkelanjutan (Wiwin, 2018).

Konsep pemberdayaan di desa wisata dapat diperkuat dengan mengadopsi konsep Community-Based Tourism (CBT), yaitu pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal sebagai pelaku utama. Dalam model CBT, masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor utama dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan pariwisata di desa mereka (Jamalina & Wardani, 2017). Dengan demikian, warga desa memiliki kontrol penuh terhadap kegiatan wisata dan keuntungan yang diperoleh dapat langsung dirasakan oleh komunitas.

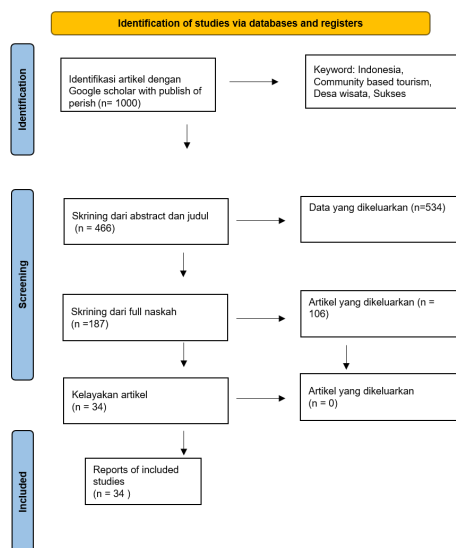
Telah banyak desa wisata yang sukses mengadopsi konsep Community-Based Tourism (CBT) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk mengikuti jejak yang serupa. Beberapa contoh sukses seperti Desa Penglipuran di Bali, Desa Nglanggeran di Yogyakarta, dan Desa Wisata Pujon Kidul di Malang menunjukkan bagaimana CBT mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan. Di desa-desa tersebut, masyarakat berhasil mengelola potensi alam dan budaya setempat untuk menarik wisatawan, serta membangun berbagai fasilitas dan atraksi wisata dengan tetap melibatkan komunitas secara langsung. Kesuksesan mereka tak hanya diukur dari jumlah pengunjung atau pendapatan ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakat, peningkatan keterampilan, dan terbukanya peluang kerja bagi warga desa. Dengan menerapkan prinsip CBT, desa wisata yang berhasil ini menjadi contoh nyata bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat menciptakan kemakmuran berkelanjutan tanpa harus mengorbankan identitas lokal atau kelestarian lingkungan (Jayani & Ruffaida, 2020).



Untuk itu, diperlukan kajian teoritis yang mendalam untuk meneliti faktor-faktor sukses desa wisata yang mengadopsi konsep Community-Based Tourism (CBT), sehingga dapat menjadi model bagi pengembangan desa wisata lainnya. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan, seperti partisipasi aktif masyarakat, kepemimpinan lokal yang kuat, dukungan pemerintah, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan strategi pemasaran yang efektif.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Kuantitatif Sistematis (SQLR) untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis penelitian sebelumnya tentang topik pengabdian masyarakat di desa wisata (Vicente-Saez & Martinez-Fuentes, 2018). Metode ini dikenal luas karena kemampuannya menghasilkan hasil yang dapat direplikasi dan dapat diandalkan dalam penelitian akademis dengan menawarkan tinjauan literatur yang terstruktur dan komprehensif. Proses SQLR dalam studi ini dibagi menjadi tiga tahap berbeda untuk memastikan ketelitian metodologis (Okoli, 2015).



Gambar 1. Metode



HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata yang mengadopsi konsep CBT tersebar di seluruh Indonesia dengan atraksi wisata yang beragam. Sedangkan faktor CBT yang dominanpun berbeda disetiap destinasinya.

Tabel 1. Daftar Desa Wisata Yang Sukses Menerapkan Konsep Community Based Tourism

| No | Desa Wisata | Provinsi | Atraksi Wisata | Faktor Dominan |
|----|--------------------------------|---------------------|---|----------------|
| 1 | Desa Wisata Nglanggeran | D.I Yogyakarta | Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Kebun Kakao | 1,2,3,4,5,7,8 |
| 2 | Desa Wisata Penglipuran | Bali | Arsitektur Tradisional Bali, Hutan Bambu | 1,2,4,5,7,8 |
| 3 | Desa Wisata Candirejo | Jawa Tengah | Wisata Budaya, Pertanian Tradisional, Dekat Candi Borobudur | 1,2,6 |
| 4 | Desa Wisata Mekarsari | Jawa Barat | Wisata Agro, Kebun Buah Mekarsari | 1,2,3,7 |
| 5 | Desa Wisata Pentingsari | D.I Yogyakarta | Wisata Alam dan Budaya, Trekking, Sungai dan Air Terjun | 1,2,5,6,7,8 |
| 6 | Kampoeng Karts Rammang-Rammang | Sulawesi Selatan | Pegunungan Karst, Sungai, Goa Karst | 1,3,5 |
| 7 | Desa Wisata Sumberbulu | Jawa Timur | Pertanian, Pemandangan Alam | 1,3,6 |
| 8 | Desa Wisata Pujon Kidul | Jawa Timur | Wisata Agro, Café Sawah, Spot Foto Alam | 1,2,3,4 |
| 9 | Desa Wisata Budaya Pampang | Kalimantan Timur | Budaya Dayak, Tarian Tradisional | 1,4,5 |
| 10 | Desa Adat Wae Rebo | Nusa Tenggara Timur | Desa Adat di Pegunungan, Rumah Adat Mbaru Niang | 1,2,3,7 |
| 11 | Desa Wisata Tamansari | Jawa Barat | Seni dan Budaya, Kerajinan Batik | 1,3,5 |
| 12 | Desa Wisata Silokek | Sumatera Barat | Sungai, Goa, Wisata Alam | 1,4,6 |
| 13 | Desa Wisata Sambirejo | Jawa Tengah | Bukit Cinta, Pemandangan Sawah | 1,2,3,7 |
| 14 | Desa Wisata Sidomulyo | Jawa Timur | Budidaya Tanaman Hias, Wisata Agro | 1,2,3,7 |



Keterangan

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1 = Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal. | 5 = Kepemimpinan local champion |
| 2 = Pembagian peran yang jelas | 6 = Kerjasama dan Kemitraan |
| 3 = Manfaat ekonomi yang merata | 7 = Identitas dan Budaya Lokal |
| 4 = Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas | 8 = Kualitas Produk dan Layanan |



Gambar 2. Sebaran Desa wisata yang sukses menerapkan CBT

Faktor keberhasilan Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas melibatkan beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah faktor-faktor keberhasilan CBT.

Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal.

Keberhasilan CBT sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat setempat. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan pariwisata sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas program tersebut. Dengan keterlibatan langsung, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku utama, tetapi juga penerima manfaat utama (Suriyany, 2013). Kontribusi ini berdampak positif pada perekonomian lokal dengan membuka lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan pengusaha cinderamata. Selain itu, partisipasi masyarakat membantu menjaga dan melestarikan budaya serta



lingkungan lokal, yang esensial untuk keberlanjutan pariwisata (Jamalina & Wardani, 2017).

Sebagai contoh, di Desa Wisata Candirejo, partisipasi masyarakat diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan pariwisata, promosi potensi wisata, dan pengelolaan koperasi desa. Masyarakat Candirejo berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan penyelenggara acara budaya, yang secara langsung meningkatkan pendapatan komunitas dan menarik lebih banyak wisatawan. Lalu Desa Wisata Pujon Kidul dan Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, partisipasi aktif komunitas lokal tidak hanya membantu mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi wisata setempat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi (Khairunnisa, 2020) (Putra, Iswara, Fasya, & Furqan, 2023). Melalui keterlibatan ini, masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan.

Pembagian Peran Yang Jelas

Pembagian peran yang jelas dalam Community-Based Tourism (CBT) berperan krusial dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Dalam konsep CBT, distribusi peran yang spesifik di antara berbagai stakeholder, seperti pemerintah desa, lembaga pengelola, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), dan masyarakat, membantu menciptakan struktur manajemen yang efektif dan efisien (Purwaningtyas, 2023). Setiap elemen masyarakat memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti pengelolaan fasilitas, pemanduan wisata, hingga operasional koperasi. Ini memungkinkan kolaborasi yang terkoordinasi dan mengurangi konflik peran, serta memastikan setiap aspek pengelolaan ditangani dengan baik. Contoh penerapan dapat dilihat pada pengelolaan Taman Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Yogyakarta (Movelito, Rahardjo, & Herlambang, 2020). Di sini, BUMDes, POKDARWIS, dan pengelola memiliki peran yang terdistribusi dengan baik, sehingga setiap pihak mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan pariwisata. Warga terlibat langsung sebagai pemandu, karyawan, dan pengelola koperasi, sementara lembaga seperti POKDARWIS membantu dengan pelatihan dan pengembangan kapasitas. Pembagian peran yang efektif ini



meningkatkan rasa memiliki dan kerjasama antarwarga, sehingga mendukung keberlanjutan pariwisata di desa tersebut.

Manfaat Ekonomi Yang Merata

Manfaat ekonomi yang merata menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan Community-Based Tourism (CBT). CBT bertujuan untuk mendistribusikan keuntungan secara adil kepada masyarakat, baik melalui pendapatan langsung dari usaha pariwisata maupun dampak ekonomi tidak langsung seperti proyek pembangunan yang didanai dari penerimaan pariwisata (Amir et al., 2022). Model ini meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan membuka peluang usaha baru, seperti pemandu wisata, penyedia homestay, dan pengelola produk lokal. Partisipasi masyarakat dalam CBT juga memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan baru dan mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya local. Sebagai contoh, Desa Wisata Candirejo di Magelang memanfaatkan potensi lokalnya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat (Ma'wa, Alfaizin, & Yati, 2023). Melalui pengelolaan koperasi desa dan program pelatihan, masyarakat setempat terlibat aktif dalam mempromosikan dan mengelola pariwisata. Hasilnya, ekonomi desa mengalami peningkatan, dan lapangan kerja baru terbuka dalam sektor pariwisata seperti pemandu wisata dan industri rumahan. Pendekatan ini memperkuat ekonomi lokal dengan membagi manfaat dari pariwisata secara merata di antara penduduk, menciptakan pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh masyarakat setempat.

Pelatihan Dan Peningkatan Kapasitas

Pelatihan dan peningkatan kapasitas memainkan peran penting dalam keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism atau CBT). Dengan adanya program pelatihan, masyarakat lokal dapat memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan pengelolaan pariwisata, seperti pemanduan wisata, manajemen atraksi, hingga pengelolaan bisnis terkait. Pelatihan ini meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata lokal (Agus Triana & Atthahara, 2021). Di Desa Mekarsari, pelatihan yang diberikan kepada masyarakat



bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola pariwisata serta memperkuat kemampuan mereka dalam mempromosikan desa wisata (Fifiyanti, 2023). Sebagai contoh, Kampung Wisata Rammang-Rammang di Kabupaten Maros menunjukkan manfaat dari program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Melalui pelatihan ini, masyarakat setempat lebih mampu mengelola destinasi wisata, memahami pentingnya menjaga lingkungan, dan mempromosikan kebudayaan lokal.

Kepemimpinan Local Champion

Kepemimpinan local champion adalah faktor penting dalam keberhasilan Community-Based Tourism (CBT) karena perannya dalam menggerakkan dan memotivasi masyarakat (Setiawan, Maula, Nuryani, Ariyani, & Layli, 2023). Pemimpin lokal, atau local champion, bertindak sebagai penggerak utama yang mampu menginspirasi dan membangun komitmen dalam komunitas untuk terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata. Mereka biasanya dikenal karena sifatnya yang inovatif, visioner, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Seorang local champion dapat memperkuat semangat kolektif, memastikan bahwa setiap anggota masyarakat merasa memiliki dan berperan dalam inisiatif pariwisata yang dijalankan. Keberadaan pemimpin lokal yang kuat memungkinkan terjalinnya hubungan baik antar warga dan stakeholders, serta menjaga keberlanjutan pengelolaan pariwisata. Contoh nyata penerapan ini terlihat di Desa Wisata Mekarsari, di mana Bapak Sofian menjadi local champion yang memprakarsai dan memimpin inisiatif pembentukan desa wisata (Suhaimi, Putri, Harahap, & Furqan, 2024). Ia berhasil menggerakkan masyarakat setempat untuk berkolaborasi dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa, seperti mengintegrasikan atraksi wisata alam, budaya, dan edukasi. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk karang taruna dan pemerintah setempat, serta kolaborasi dengan PPTK sebagai penyedia lahan, membantu mewujudkan tujuan pembangunan pariwisata. Keberadaan local champion ini membuktikan bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh dan integritas tinggi dapat mendorong kesuksesan jangka panjang pariwisata berbasis masyarakat. Contoh penerapan kepemimpinan local champion dapat dilihat di Desa



Wisata Pampang, di mana pemimpin lokal berhasil memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kerjasama dan Kemitraan.

Kerjasama dan kemitraan menjadi faktor penting dalam keberhasilan Community-Based Tourism (CBT) karena memungkinkan sinergi antara berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini memperkuat struktur pengelolaan dan membantu distribusi peran serta tanggung jawab, yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, misalnya, kemitraan antara masyarakat, pengelola destinasi, dan pemerintah mendorong promosi dan pengembangan wisata yang berkelanjutan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan (Khasanah & Santosa, 2022). Dengan adanya kemitraan, desa wisata dapat mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keahlian pengelolaan. Contoh lainnya dapat dilihat di Desa Wisata Mekarsari, di mana kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan komunitas lokal, memainkan peran penting dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata (Suhaimi et al., 2024). Dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh pihak eksternal meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, sehingga mereka dapat mengelola dan mempromosikan pariwisata dengan lebih efektif. Hasilnya adalah peningkatan kualitas layanan wisata dan kesejahteraan ekonomi yang dirasakan secara luas oleh penduduk setempat.

Identitas dan Budaya Lokal.

Identitas dan budaya lokal menjadi elemen penting dalam keberhasilan Community-Based Tourism (CBT) karena keduanya menciptakan pengalaman otentik yang menarik bagi wisatawan. CBT memungkinkan masyarakat setempat untuk menampilkan warisan budaya mereka melalui berbagai kegiatan seperti tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas tetapi juga mendorong kebanggaan kolektif yang berperan dalam pelestarian tradisi. Di



Desa Wisata Candirejo, misalnya, seni dan budaya seperti kesenian Kubrosiswo, Jathilan, dan kegiatan budaya lainnya menjadi atraksi yang memperkuat daya tarik wisata, sementara masyarakat setempat mendapatkan keuntungan ekonomi dan pengakuan. Contoh penerapan lainnya terlihat di Desa Wisata Pampang, di mana pelestarian budaya Dayak menjadi daya tarik utama (Priatmoko, Kabil, Purwoko, & Dávid, 2021). Masyarakat menampilkan tarian, pakaian tradisional, dan ritual khas yang tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga melestarikan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan ini mendorong wisatawan untuk menghargai keunikan budaya lokal sambil memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat

Kualitas Produk dan Layanan

Kualitas produk dan layanan wisata yang baik menjadi faktor keberhasilan penting dalam Community-Based Tourism (CBT). Produk dan layanan yang berkualitas meningkatkan kepuasan pengunjung, yang pada gilirannya mendorong kunjungan ulang dan rekomendasi dari mulut ke mulut (Sutama, Nyoman Diah Utari Dewi, & Luh Riniti Rahayu, 2023). Kualitas ini mencakup aspek keramahan masyarakat, kebersihan tempat, serta keunikan atraksi wisata yang ditawarkan. Dalam praktik CBT, seperti di Desa Wisata Pujon Kidul, kualitas layanan yang dihadirkan melalui pelatihan bagi anggota komunitas lokal memastikan pengalaman wisatawan yang positif, sehingga menciptakan reputasi baik dan menarik lebih banyak wisatawan. Contoh penerapan kualitas produk dan layanan dapat dilihat di Desa Wisata Candirejo, di mana masyarakat setempat berperan aktif dalam menawarkan berbagai kegiatan wisata yang unik, seperti tur agro dan kesenian tradisional (Dwipayana, 2013). Melalui pelatihan dan pengelolaan yang profesional, desa ini mampu menyajikan layanan berkualitas yang memikat wisatawan. Layanan yang baik juga mencakup penyediaan homestay yang bersih dan nyaman serta keramahan pemandu lokal. Semua ini meningkatkan pengalaman wisata, memperkuat daya tarik wisata desa, dan membantu pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.



SIMPULAN

Desa-desa wisata di Indonesia yang mengadopsi konsep Community-Based Tourism (CBT) menunjukkan keberhasilan dengan berbagai atraksi dan faktor pendukung yang berbeda-beda. Keberhasilan ini bergantung pada delapan faktor utama: partisipasi aktif masyarakat, pembagian peran yang jelas, manfaat ekonomi yang merata, pelatihan dan peningkatan kapasitas, serta kepemimpinan local champion

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Triana, E., & Atthahara, H. (2021). Implementasi Prinsip Community Owned Government Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Pulas Garden Di Desa Sipedang. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v3i1.5352>
- Amir, H., Asafu-Adjaye, J., Ducpham, T., Birungi, V., Dejene, S. W., Mbogga, M. S., ... Hughes, E. (2022). Does Tourism Reduce Poverty in Sub-Saharan African Countries? *Tourism Economics*, 14(1), 140–155. <https://doi.org/10.1080/10941665.2024.2358320>
- Dwipayana, A. A. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Di Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah).
- Fifiyanti, D. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1425>
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31–43.
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Jayani, I., & Ruffaida, F. S. (2020). Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt). *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 8, 274–282.
- Khairunnisa, A. (2020). *Implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat perspektif Islam: Studi Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon* etheses.uin-malang.ac.id. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/17742>
- Khasanah, U. R., & Santosa, S. A. (2022). *Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Tinalah Kabupaten Kulon Progo. Wacana Publik (Vol. 2)*. eprints.ums.ac.id. <https://doi.org/10.20961/wp.v2i1.63275>
- Ma'wa, I. F., Alfaizin, M. W., & Yati, H. F. (2023). Penerapan Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kampung Genteng



- Candirejo Surabaya. *Panorama: Jurnal ...* Retrieved from <https://ejournal.warunayama.org/index.php/panorama/article/view/2985>
- Mervelito, M. G. P., Rahardjo, P., & Herlambang, S. (2020). Studi Keberhasilan Pengelolaan Objek Wisata Taman Tebing Breksi Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Oleh Masyarakat Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2673. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8880>
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Purwaningtyas, A. (2023). Implementasi Community Based Tourism Dalam Evaluasi Desa Wisata Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Javanica*, 2(1), 40–50. <https://doi.org/10.57203/javanica.v2i1.2023.40-50>
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*. Retrieved from <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/i-com/article/download/2625/1824>
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan community based tourism sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan ...* Retrieved from <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/935>
- Setiawan, D. F., Maula, D. I., Nuryani, T., Ariyani, A. D., & Layli, M. (2023). Restrukturisasi Sistem Dan Tata Kelola Wisata Melalui Pendekatan Desa Wisata Dan Community Based Tourism Kabupaten Bantul. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1737. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13967>
- Suhaimi, S. N., Putri, T. A., Harahap, A., & Furqan, A. (2024). Analisis Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 160–173. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>
- Suriyany, L. (2013). Penerapan Corporate Social Responsibility dengan Konsep Community Based Tourism. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 5(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v5i1.216>
- Sutama, I. K. G. S., Nyoman Diah Utari Dewi, & Luh Riniti Rahayu. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2260>
- Vicente-Saez, R., & Martinez-Fuentes, C. (2018). Open Science now: A systematic literature review for an integrated definition. *Journal of Business Research*, 88, 428–436.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 3(1), 69–75.